

**DISFUNGSI KELUARGA DAN GANGGUAN TINGKAH LAKU
PADA ANAK PENGHUNI LEMBAGA PEMASYARAKATAN
PEKANBARU, RIAU**

Wan Sulferina

Ahyani Radhiani Fitri

Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau

ABSTRAK

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara disfungsi keluarga dengan gangguan tingkah laku pada anak penghuni Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Pekanbaru, Riau. Subjek dalam penelitian ini adalah anak penghuni Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Anak yang telah terdiagnosis mengalami gangguan tingkah laku, yaitu sebanyak 64 anak dalam rentang usia delapan hingga delapan belas tahun tetapi di lapangan ditemukan yang berusia lebih dari 18 tahun sehingga diagnosis gangguan tingkah laku dapat diberikan setelah diagnosis gangguan kepribadian antisosial tidak terpenuhi pada diri subjek. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Try Out* terpakai karena menimbang jumlah subjek yang sedikit dan terbatas. Setelah data diagnosis gangguan tingkah laku dengan menggunakan DSM-IV-TR pada subjek terkumpul maka subjek diberikan skala Likert mengenai disfungsi keluarga untuk mengukur variabel disfungsi keluarga pada subjek. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 29 Maret 2011 sampai 21 April 2011. Pada variabel gangguan tingkah laku hanya dilakukan uji validitas tampak (tidak dilakukan uji validitas secara statistik), hal ini dikarenakan kriteria diagnosis gangguan tingkah laku berdasarkan DSM-IV-TR yang telah terstandar. Uji validitas dan reliabilitas disfungsi keluarga, diperoleh validitas sebesar 0,479-0,866, dengan reliabilitas sebesar 0,605 pada variabel disfungsi keluarga. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara disfungsi keluarga dan gangguan tingkah laku ($r=0,459$; $p=0,000$; $p \leq 0,01$) dengan sumbangan efektif sebesar 0,21 atau 21%.

Kata Kunci: Disfungsi Keluarga dan Gangguan Tingkah Laku.

Pendahuluan

Anak merupakan generasi penerus bangsa, pemegang tongkat estafet perjuangan para pahlawan dahulu. Nasib bangsa dan negara di

masa akan datang, sangatlah bergantung ditangan anak sebagai penerus. Oleh karena itu, sudah semestinya kita harus memberikan perhatian yang lebih

terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak bangsa.

Secara nasional pada tahun 2008 sebanyak 944 anak dan pada tahun 2009 sebanyak 1258 anak yang terlibat tindak kriminal (www.temporaktif.com), sedangkan di Sumatera Barat tindak kriminal yang dilakukan anak cukup tinggi mencapai 30 kasus setiap bulan, dan sejak periode Januari sampai Juni 2010 di 11 dari 19 Kabupaten Kota di Sumatera Barat sebanyak 138 kasus (www.pro3ri.com, 2010). Di Samarinda tindak kriminalitas yang dilakukan anak mencapai 50-an kasus selama 2010 (www.kaltimpost.co.id, 2010).

Papalia, Olds, dan Fedlman (2008) menyatakan bahwa perilaku-perilaku menyimpang yang menjerumuskan anak pada kasus kriminal merupakan bentuk dari gangguan tingkah-laku. Gangguan tingkah laku merupakan pola agresif berkesinambungan dan berulang, perilaku antisosial yang melanggar norma-norma sosial atau hak orang lain. Gangguan tingkah laku sering kali merupakan perilaku yang ditandai dengan kesewenang-wenangan, kekejian, dan kurangnya penyesalan. Gangguan tingkah laku merupakan salah satu kriteria historis dalam gangguan kepribadian antisosial pada orang dewasa (Nevid, Neale, & Kring, 2005).

Anak dengan gangguan tingkah laku secara sengaja melakukan perilaku antisosial, melanggar norma-norma sosial yang berlaku dan hak orang lain, bertindak agresif dan kasar, tidak punya perasaan dan tidak memiliki

rasa bersalah terhadap kelakuan buruk mereka (Nevid, Rathus, dan Greene, 2005). Kriteria gangguan tingkah laku dari DSM-IV-TR adalah agresi terhadap orang lain dan hewan, menghancurkan kepemilikan (*property*), berbohong atau mencuri dan pelanggaran aturan yang serius (Davidson, Neale, dan Kring, 2004).

Faktor yang berperan besar dalam terwujudnya gangguan tingkah laku pada anak adalah keluarga. Keluarga merupakan tempat interaksi dan sosialisasi pertama anak, yang di dalamnya anak diberikan pendidikan dan pembimbingan untuk tumbuh kembangnya. Fungsi keluarga pada diri anak memiliki pengaruh cukup tinggi bagi terbentuknya gangguan tingkah laku. Beberapa bentuk gangguan tingkah laku tampaknya berkaitan dengan gaya pengasuhan tidak efektif, seperti kegagalan dalam memberikan *reinforcement positif* untuk perilaku yang tepat, penggunaan disiplin kasar dan tidak konsisten untuk perilaku buruk (Nevid, Rathus, & Greene, 2005). Keluarga dengan anak yang menderita gangguan tingkah laku cenderung memiliki interaksi yang negatif dan penuh paksaan (Dadds dalam Nevid, Rathus, & Greene, 2005).

Anak yang pernah mengalami gangguan tingkah laku cenderung menerapkan gaya pengasuhan yang tidak efektif saat ia dewasa. Penelitian oleh Jaffe, Belsky, Harrington, dkk (2006) menemukan bahwa orangtua dengan gangguan tingkah laku pada masa remaja, akan memiliki resiko untuk membentuk hubungan sosial

yang tidak baik pada masa dewasa awal, dan juga mempengaruhi kondisi anak yang dibesarkan. Menurut Jourile (dalam Nevid, Rathus, & Greene, 2005) anak dengan gangguan tingkah laku sering sangat penuntut dan tidak patuh dalam berhubungan dengan orangtua dan anggota keluarga lain. Anggota keluarga seringkali membalas dengan menggunakan perilaku negatif seperti mengancam, berteriak kepada anak atau menggunakan cara-cara fisik. Keluarga yang tidak berfungsi secara normal akan mengakibatkan model perilaku anti sosial.

Keluarga yang mengalami disfungsi berakibat terganggunya peran ibu atau orangtua dalam mendidik, sehingga pertumbuhannya anak mengalami *deprivasi* (kehilangan hak untuk dibina, dibimbing, dan diberikan kasih sayang) dan beresiko tinggi untuk menderita gangguan perkembangan kepribadian. Gangguan perkembangan kepribadian tersebut berdampak pada perkembangan intelektual, emosional, psikososial dan spiritualnya yang ketika dewasa akan memperlihatkan berbagai perilaku menyimpang, antisosial, dan sampai tindak kriminal (Hawari, 2004). Dari penelitian Herlinda (2006) didapatkan bahwa pengaruh disfungsi keluarga dengan kenakalan remaja sangat signifikan, yaitu disfungsi keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak.

Berbagai penjelasan di atas disimpulkan bahwa penyimpangan tingkah-laku pada anak salah satunya

dikarenakan banyaknya keluarga yang tidak bisa berfungsi dengan semestinya atau keluarga yang mengalami disfungsi keluarga. Keluarga yang mengalami disfungsi akan menyebabkan anak kehilangan kesempatan untuk dibina, dibimbing dan diberikan kasih sayang, sehingga berpengaruh pada perkembangan mental, intelektual dan sosialnya dan berpotensi tinggi untuk mengalami gangguan tingkah laku. Gangguan tingkah laku akan membawa anak untuk melakukan tindakan agresif, menentang, asosial dan akhirnya mengarah pada tindak kriminal. Oleh karena itu, peneliti mengadakan penelitian dengan mengangkat judul mengenai : "Disfungsi Keluarga dan Gangguan Tingkah Laku pada Anak Penghuni Lembaga Pemasyarakatan Pekanbaru, Riau" Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan di atas maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut : "Apakah Ada Hubungan Antara Disfungsi Keluarga Dengan Gangguan Tingkah Laku pada Anak Penghuni Lembaga Perumahan Pekanbaru, Riau?".

Tinjauan Teori

Papalia, Old, dan Fedlman (2008) mengungkapkan bahwa gangguan tingkah laku merupakan pola agresif berkesinambungan dan berulang, perilaku antisosial yang melanggar norma sosial atau hak oranglain. Sedangkan menurut Davidson, Neale, dan Kring (2010)

gangguan tingkah laku adalah gangguan yang memiliki kriteria utama seperti: agresifitas fisik yang ekstrem, perilaku yang kehilangan kendali emosi, bertengkar dengan orang dewasa, menolak mematuhi perintah orang dewasa, sengaja melakukan hal-hal yang mengganggu orang lain, mudah marah, kasar, mudah tersinggung dan pendendam.

Gangguan tingkah laku berdasarkan DSM-IV-TR merupakan perilaku yang melanggar hak-hak dasar orang lain dan norma-norma sosial utama, yang mencakup agresi, kekejian terhadap orang lain atau hewan, merusak kepemilikan, berbohong, mencuri dan merujuk pada berbagai tindakan yang kasar, melampaui kenakalan dan tipuan praktis yang umum dilakukan anak, ditandai dengan kesewenang-wenangan, kurang penyesalan, dan merupakan salah satu kriteria historis gangguan kepribadian antisosial orang dewasa (Davidson, Neale, & Kring, 2004). Jadi, Gangguan tingkah laku merupakan suatu gangguan yang terjadi pada anak secara berkesinambungan dan berulang berupa tindakan-tindakan agresif, merusak, antisosial, melanggar hak-hak orang lain dan norma-norma social, kekejian pada makhluk hidup, berbohong, mencuri, melampaui kenakalan dan tipuan praktis yang umum dilakukan anak-anak, kesewenang-wenangan, kurangnya penyesalan dan kriteria historis

gangguan kepribadian antisosial orang dewasa.

Disfungsi keluarga adalah keluarga yang mengalami gangguan pada peran orangtua dalam mendidik anak, sehingga dalam pertumbuhannya anak akan mengalami *deprivasi* (kehilangan haknya untuk dibina, dibimbing, dan diberikan kasih sayang), yang menyebabkan anak kehilangan figur orangtua secara fisik (*loss*), dikarenakan tidak adanya (*lack*) peran orangtua yang penting dalam proses imitasi dan indentifikasi anak (Hawari, 2004). Yusuf (2010) mengemukakan bahwa disfungsi keluarga adalah keluarga yang tidak mampu berfungsi secara normal, yaitu keluarga yang mampu melaksanakan fungsi-fungsinya seperti: saling memperhatikan dan mencintai; bersikap terbuka dan jujur; orangtua mau mendengarkan dan melindungi anak; menerima perasaannya dan menghargai pendapatnya; saling *sharing* masalah atau pendapat di antara anggota keluarga; mampu berjuang mengatasi masalah hidupnya; saling menyesuaikan diri dan mengakomodasi; komunikasi antara anggota keluarga berlangsung dengan baik; terpenuhinya kebutuhan psikososial anak dan mewarisi nilai-nilai budaya serta mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.

Disfungsi keluarga adalah keluarga yang mengalami gangguan peran dalam melaksanakan fungsi-fungsinya secara normal sehingga menyebabkan anggota keluarga

mengalami deprivasi (kehilangan hak untuk dibina, dibimbing, dan diberikan kasih sayang dan menjadi *predisposisional psikoatis* terbentuknya berbagai gangguan mental pada anak termasuk gangguan tingkah laku. Tampak jelas pentingnya fungsi sebuah keluarga dalam pembentukan gangguan tingkah laku pada anak. Keluarga merupakan wadah utama yang membentuk perkembangan kognitif, afektif dan sosial anak, sehingga baik buruk anak sangat bergantung pada keadaan keluarganya. Hal ini juga dikemukakan oleh Kartono (2000) bahwa faktor sosial paling utama memberikan pengaruh *predisposisional* baik atau buruk adalah keluarga yang berperan penting dalam perkembangan anak, dan merupakan tempat anak memperoleh pengajaran dan pendidikan yang utama sehingga baik atau buruknya anak merupakan cerminan dari baik dan buruknya keluarga.

Metode Penelitian

Variabel Penelitian

Variabel adalah fenomena yang bervariasi dalam bentuk, kualitas, kuantitas, dan mutu standar (Bungin, 2005)

Disfungsi keluarga adalah keluarga yang mengalami gangguan peran dalam melaksanakan fungsinya secara normal sehingga menyebabkan anggota keluarga mengalami deprivasi (kehilangan hak untuk dibina, dibimbing, dan diberikan kasih sayang) dan menjadi

predisposisional psikoatis (pengaruh luar yang mampu membentuk gangguan mental) terbentuknya berbagai gangguan mental pada anak, termasuk gangguan tingkah laku. Pengukuran variabel disfungsi keluarga dilakukan dengan menggunakan skala Likert yang meliputi pengukuran pada aspek hubungan kedua orangtua tidak baik, hubungan orangtua-anak tidak baik, suasana keluarga yang tegang tanpa kehangatan dan orangtua sibuk dan jarang di rumah dari Hawari (2004).

Gangguan tingkah laku merupakan suatu gangguan yang terjadi pada anak secara berkesinambungan dan berulang berupa tindakan-tindakan agresif, merusak, antisosial, melanggar hak-hak orang lain dan norma-norma sosial, kekejian pada makhluk hidup, berbohong, mencuri, melampaui kenakalan dan tipuan praktis yang umum dilakukan anak-anak, kesewenang-wenangan, kurangnya penyesalan dan kriteria historis gangguan kepribadian antisosial orang dewasa.

Subjek Penelitian

Karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah narapidana anak (pria atau wanita) yang terdaftar pada LAPAS Pekanbaru, Riau, dalam rentang usia antara delapan hingga delapan belas tahun dan belum pernah menikah, sebagaimana yang terdapat pada Undang-undang Republik Indonesia nomor 3/1997 pasal 1 nomor

1 mengenai rentang usia anak yang bisa dikenai tindak pidana dan hal ini sesuai dengan DSM-IV-TR bahwa anak yang bisa dikenai diagnosis gangguan tingkah laku berusia 8 sampai 18 tahun, apabila terdapat anak yang berusia lebih dari 18 tahun maka harus dilakukan diagnosis banding dengan kriteria diagnosis gangguan tingkah laku.

Metode Pengumpulan Data.

Metode pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Metode penelitian data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu: metode penskalaan untuk variabel disfungsi keluarga dan interview terstruktur untuk variabel gangguan tingkah laku.

Alat ukur disfungsi keluarga bertujuan mengungkapkan keluarga yang tidak bisa menjalankan fungsinya secara normal. Untuk memperoleh data dari gangguan tingkah laku, peneliti menggunakan DSM-IV-TR dengan pengolahan data menggunakan interview terstruktur. Diagnosis terpenuhi bila muncul tiga atau lebih kriteria perilaku di atas dalam masa dua belas bulan, dan paling sedikit satu kriteria yang muncul selama enam bulan dan diberikan pada anak dibawah 18 tahun dan bagi individu di atas usia 18 tahun diagnosis gangguan perilaku dapat diberikan hanya jika kriteria tersebut tidak terpenuhi untuk

gangguan kepribadian antisosial (DSM-IV-TR).

Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis diterima yaitu terdapat pengaruh antara disfungsi keluarga dengan terbentuknya gangguan tingkah laku pada anak penghuni Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Pekanbaru, Riau. Analisa data yang diperoleh dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson* dari program SPSS 16 for Windows dengan $r = 0,459$ dan signifikansi 0,000.

Hal ini menunjukkan bahwa disfungsi keluarga berpengaruh sedang terhadap terbentuknya gangguan tingkah laku pada anak penghuni Lembaga Pemasyarakatan Anak (LAPAS Anak) Pekanbaru, Riau dan semakin tinggi tingkat disfungsi dalam sebuah keluarga maka akan semakin tinggi tingkat terjadinya gangguan tingkah laku pada anak, dan sebaliknya semakin rendah tingkat disfungsi sebuah keluarga maka akan semakin rendah kecenderungan anak untuk mengalami gangguan tingkah laku. Kartono (2000) mengemukakan bahwa tingkat atau kualitas kehidupan keluarga, jelas memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak menuju keseimbangan batin dan kesehatan mental, atau justru membuat mental anak yang masih muda menjadi tidak waras.

Indikator disfungsi keluarga sebagai stimulator terbentuknya gangguan tingkah laku pada anak memberikan kontribusi terhadap pembentukan gangguan tingkah laku pada anak yaitu sebesar 0,21 atau 21%, sehingga dapat disimpulkan 79% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yaitu faktor internal dan eksternal pada diri anak yang disebut sebagai lingkungan perkembangan oleh Yusuf (2010).

Menurut Davidson, Neale, dan Kring (2004), faktor internal yang memberikan pengaruh terhadap terbentuknya gangguan tingkah laku pada anak adalah faktor biologis atau genetik dan psikologis anak. Gen merupakan unit dasar dari keturunan yang tersusun atas DNA dan menentukan struktur dari protein-protein (Wade dan Tavris, 2007). Hal yang serupa juga terlontarkan dari pendapat Yusuf (2000), yang menyatakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu adalah faktor hereditas, yaitu totalitas karakteristik individu yang diwariskan orangtua kepada anak, atau segala potensi baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa *konsepsi* (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan dari pihak orangtua melalui gen.

Penelitian dari Martin, Levy dan Hay (2006) menyatakan bahwa faktor genetik memberikan kontribusi besar terhadap terbentuknya gangguan tingkah laku dibandingkan dengan faktor lingkungan yang hanya

memberikan pengaruh kecil, hal ini disebabkan faktor genetik dari orangtua akan berimplikasi pada pola asuh orangtua pada anak. Penelitian dari Barry, Fleming, Manwel, dkk (1997) memberikan pernyataan bahwa keluarga dengan sejarah pernah mengalami gangguan kesehatan mental berasosiasi dengan gangguan anti sosial dan gangguan tingkah laku.

Faktor lingkungan merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi terbentuknya gangguan tingkah laku menurut Davidson, Neale, dan Kring (2004) adalah faktor teman sebaya dan sosiologis anak. Sedangkan Yusuf (2000) mengatakan bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan anak adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan dan kelompok teman sebaya. Selain itu penelitian dari Jacobson, Prescott, Neale, dkk (2000) mendapatkan bahwa perubahan sekuler pada faktor sosiodemofi telah menyebabkan meningkatnya gangguan tingkah laku namun faktor genetik tetap tidak bisa dilepaskan sebagai penyebab gangguan tingkah laku

Pada penelitian ini keluarga subjek penelitian mengalami disfungsi keluarga salah satu dalam bentuk kematian salah satu atau kedua orangtua. Hawari (2004) mengemukakan bahwa kematian orangtua (ayah atau ibu) merupakan psikotrauma bagi anak yang sedang berkembang dikarenakan anak kehilangan cinta kasih orangtua (*loss of love object*) dan sering kali

menyebabkan berbagai kelainan pada anak.

Selain itu terdapat disfungsi keluarga dalam bentuk kedua orangtua berpisah atau bercerai Hawari (2004) mengatakan bahwa resiko anak untuk melakukan tindak kriminal yang menjuruskan pada gangguan tingkah laku semakin besar pada anak yang memiliki keluarga dengan perceraian dan perpisahan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa disfungsi keluarga memiliki kontribusi besar bagi terbentuknya gangguan tingkah laku pada anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Kartono (2000) yang mengatakan bahwa pola hidup, tingkah laku orangtua, kebiasaan, cara hidup, cara berfikir, dan filsafat hidup keluarga memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku dan sikap anggota keluarga, sehingga pola keluarga yang *patologi* (menyimpang) akan membuahkan masalah psikologis, konflik pada pribadi anak, dan menjadi penyebab utama kejahatan anak. Menurut Nevid, Rathus, dan Grenee (2003) faktor yang berperan dalam perkembangan gangguan tingkah laku adalah faktor keluarga yang menerapkan gaya pengasuhan yang tidak efektif, kegagalan dalam memberikan *reinforcement positif* untuk perilaku yang tepat dan penggunaan disiplin yang kasar dan tidak konsisten untuk perilaku yang buruk.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa disfungsi keluarga memberikan sumbangan sebesar 21% terhadap

terbentuknya gangguan tingkah laku pada anak Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Anak Pekanbaru, Riau. Kartono (2000) mengemukakan bahwa pola keluarga yang patologis membuahkan berbagai macam masalah psikologis, konflik terbuka dan tertutup pada pribadi anak, dan jelas menjadi penyebab utama timbulnya kasus kejahatan. Dengan demikian kericuhan bathin dan gangguan tingkah laku anak merupakan pencerminan dari gaya hidup sebuah keluarga yang "sakit" secara sosial dan berantakan. Penelitian dari Dadds, Sanders, Morrison (1992) menyatakan juga bahwa peningkatan gangguan tingkah laku terjadi pada sistem keluarga yang penuh dengan konflik dan agresi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Terdapat hubungan antara disfungsi keluarga dengan gangguan tingkah laku pada anak penghuni LAPAS PKU Riau. Artinya keluarga yang mengalami disfungsi atau tidak bisa menjalankan fungsinya secara normal akan berdampak pada terjadinya gangguan tingkah laku pada anak.

2. Semakin tinggi tingkat disfungsi pada keluarga anak maka semakin tinggi pula tingkat gangguan tingkah laku pada anak, sebaliknya semakin rendah tingkat disfungsi dalam keluarga anak

maka akan semakin rendah gangguan tingkah laku pada diri anak.

3. Seluruh anak penghuni Lembaga Pemasyarakatan Anak (LAPAS Anak) Pekanbaru, Riau mengalami gangguan tingkah laku pada tingkat kategori gangguan yang berbeda pula, yaitu pada kategori sangat rendah sebanyak 6 orang (9,4%), kategori rendah sebanyak 20 orang (31,2%), kategori sedang sebanyak 22 orang (34,4%), kategori tinggi sebanyak 11 orang (17,2%), dan kategori sangat tinggi sebanyak 5 orang (7,8%). Seluruh anak penghuni Lembaga Pemasyarakatan Anak (LAPAS Anak) Pekanbaru, Riau memiliki keluarga yang disfungsi dengan tingkat kategori disfungsi yang berbeda, yaitu pada kategori rendah sebanyak 4 orang (6,2%), kategori rendah sebanyak 23 orang (35,9%), kategori sedang sebanyak 1 orang (23,4%), kategori tinggi sebanyak 16 orang (25,0%), dan kategori sangat tinggi sebanyak 6 orang (9,4%).

DAFTAR PUSTAKA

- Bary, Fleming Marwell, dkk. 1997. Conduct Disorder And Antisocial Personality In Adult Primary Care Patients. <http://czresearch.com/PDF/BarryJFamPract1997v54p151.pdf>. *The Journal of Family Practice*. Akses tanggal: 9 Juni 2011.
- Bungin, B. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana.
- Dadss, Sanders, Morrison, dkk. 1992. Childhood Depression and Conduct Disorder: in Analisis of Family Interaction Patterns in the Home. <http://www2.psy.unsw.edu.au/Users/Mdadds/Publications/Dadds,%20Sanders,%20Morrison%20+%20Rebgetz%201992.pdf>. *Journal of Abnormal Psychology*. Akses tanggal: 9 Juni 2011.
- Davidson, Neale, dan Kring. 2004. *Psikologi Abnormal*, Edisi ke-9. Jakarta: Rajawali Press.
- Hawari, D. 2004. *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Jasa.
- Jacobson, Prescott, Neale. 2000. Cohort Differences In Genetic And Environmental Influences And Retrospective Reports Of Conduct Disorder Among Adult Male Twins. *Psychological Medicine*. Akses tanggal: 9 Juni 2011.
- Kartono, K. 2000. *Hygiene Mental*. Bandung: Mandar Maju
- Martin, Levy, Pieka, dkk. 2006. A Genetic Study of Attention Deficit Hyperactivity Disorder, Conduct Disorder, Oppositional Defiant Disorder and Reading Disability: Aetiological overlaps and implications. <http://tandm.curtin.edu.au/dloads/pubs/adhdcomor.pdf>. *International Journal of Disability, Development, and*

- Education*. Akses tanggal : 9 Juni 2011.
- Nevid.J.S, Rathus.A.R, dan Greene.B. 2005. *Psikologi Abnormal*, Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Papalia.D.E, Olds.S.W, dan Fedlman.R.D. 2008. *Human Development*. Edisi kesembilan. Bagian I. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wade dan Tavris. 2007. *Psikologi*, Edisi9, Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Www. kaltimpost.co.id (2010). *Perhatian Kurang, Kriminal Anak Meningkat*. <http://www.kaltimpost.co.id/?mib=berita.detail&id=54391>. Diunduh tanggal 24 Oktober 2010.
- Www.pro3rri.com. 23 Juli 2010. 30 *Anak-Anak di Sumatera Barat setiap bulannya melakukan aksi kekerasan dan kriminal*. Diakses tanggal 24 Oktober 2010, dari http://www.pro3rri.com/index.php?option=com_content&view=article&id=12246:30-anak-anak-di-sumatera-barat-setiap-bulannya-melakukan-aksi-kekerasan-dan-kriminal&catid=47:hukum-dan-kriminal&Itemid=114
- Www. tempointeraktif.com. *Komnas Anak: Pelaku Kriminal Anak Marak*. http://www.tempointeraktif.com/hg/kriminal/2010/01/31/brk_20100131-222489,id.html. . Akses tanggal 01 Oktober 2010.
- Yusuf,S. 2010. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosdakarya.